

NILAI AKSIOLOGIS DALAM USLŪBIYYAH SURAH AL- ‘ADYĀT: Analisis Terhadap Nilai Estetika, Edukatif, Persuasif Dan Spiritual

Abdul Rahmat Fauzi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Taufik Sutya Rahman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Rizzaldi Satria Wiwaha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat
40292

Korespondensi penulis: zie0719@email.com

Abstrak. *Qur’anic stylistic studies have predominantly focused on identifying linguistic features, while the values and purposes underlying language use have received limited attention. This study aims to identify the forms of uslubiyyah in Surah Al-‘Adiyat and analyze their axiological values. A qualitative method with a descriptive-analytical approach was employed by integrating stylistics and axiology. The primary data consisted of the text of Surah Al-‘Adiyat, supported by relevant literature. The findings reveal various stylistic features at the phonological, morpho-syntactic, semantic, and rhetorical levels, including qasam, tawkid, iltifat, and tashwir. These features not only reinforce meaning but also generate emotional and cognitive effects on readers. The study concludes that the stylistic expressions in Surah Al-‘Adiyat perform communicative functions that embody integrated aesthetic, educational, persuasive, and spiritual values.*

Keywords: *Axiology; Qur’anic Stylistics; Stylistic Devices; Surah Al-‘Adiyat; Uslubiyyah.*

Abstrak. Kajian stilistika Al-Qur’an selama ini lebih banyak berfokus pada identifikasi bentuk kebahasaan, sedangkan nilai dan tujuan penggunaan gaya bahasa masih relatif kurang dikaji. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk uslūbiyyah dalam Surah Al-‘Adiyāt serta menganalisis nilai-nilai aksiologis yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui integrasi stilistika dan aksiologi. Data bersumber dari teks Surah Al-‘Adiyāt dan didukung oleh berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surah ini memuat gaya bahasa pada aspek fonologis, morfo-sintaksis, semantik, dan retorik, seperti *qasam*, *taukīd*, *iltifāt*, dan *tashwīr*. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya memperkuat makna, tetapi juga membangun efek emosional dan kognitif bagi pembaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa dalam Surah Al-‘Adiyāt memiliki fungsi komunikatif yang merepresentasikan nilai estetika, edukatif, persuasif, dan spiritual secara terpadu.

Kata Kunci: *Aksiologi; Gaya Bahasa; Stilistika Al-Qur’an; Surah Al-‘Adiyāt; Uslūbiyyah.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan tujuan komunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai makna, tetapi juga sebagai alat ekspresi yang mengandung nilai estetika dan kekuatan retorik. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan maksudnya, sehingga melahirkan variasi gaya bahasa yang dalam kajian linguistik dikenal dengan istilah uslūbiyyah atau stilistika (Salamah, Dardiri, & Fudhaili, 2025). Uslūbiyyah tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana cara penyampaiannya, sehingga mampu memberikan pengaruh tertentu terhadap lawan bicara (penerima pesan) (Sapil, 2022).

Dalam tradisi keilmuan bahasa Arab, kajian tentang pemilihan gaya bahasa dikenal dengan istilah uslūbiyyah atau ‘ilm al-uslūb, yang memiliki keterkaitan erat dengan ilmu balāghah. Kajian ini menitikberatkan pada analisis bentuk-bentuk bahasa, seperti uslūb khabari, insyā’i, ijāz, qashr,

dan tiktār, yang masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam memperkuat makna (Sulaiman, 2021). Uslūb yang baik tidak hanya memenuhi aspek kebahasaan, tetapi juga mampu menimbulkan efek psikologis dan estetis, sehingga dapat menggerakkan respon pembaca sesuai dengan tujuan penutur (Dzulkifli & Fajariyah, 2025). Dengan demikian, gaya bahasa memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar struktur linguistik, karena juga berkaitan dengan tujuan dan dampak penggunaannya.

Sedangkan berkaitan dengan konteks kajian Al-Qur’an, uslūbiyyah menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami keindahan dan kedalaman makna ayat. Al-Qur’an dikenal memiliki kekayaan gaya bahasa yang tinggi, yang tidak hanya menunjukkan keindahan susunan kata, tetapi juga kekuatan dalam menyampaikan pesan (Syafa’at, 2025). Salah satu surah yang menarik untuk dikaji dari perspektif stilistika adalah Surah Al-‘Adiyāt, yang menampilkan rangkaian gaya bahasa yang dinamis dan penuh daya sugesti.

Kajian mengenai uslūbiyyah dalam Al-Qur’an telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam bentuk analisis stilistika maupun kajian balāghah. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada identifikasi bentuk dan klasifikasi gaya bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an, seperti pengelompokan antara uslūb khabari dan insyā’i, serta analisis terhadap unsur-unsur seperti ijāz, qashr, dan tiktār (Safii, Shaleh, & Doni, 2022) (Sya’bani, 2019). Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur dan keindahan bahasa Al-Qur’an, khususnya dalam aspek kebahasaan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mengungkap dimensi yang lebih dalam dari penggunaan gaya bahasa. Fokus kajian yang cenderung terbatas pada aspek “bentuk” menyebabkan kurangnya perhatian terhadap aspek “fungsi” dan “nilai” yang terkandung dalam uslūb tersebut. Padahal, setiap penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur’an memiliki tujuan tertentu dan mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca (Ridwan, Wiwaha, & Azhar, 2026).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kajian uslūbiyyah masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya dalam mengkaji dimensi aksiologis, yaitu yang berkaitan dengan tujuan dan manfaat penggunaan gaya bahasa. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji lebih lanjut, serta memberikan sebuah kebaruan (novelty) dimana penelitian ini bukan hanya sekedar mengidentifikasi uslūbiyyah namun juga memadukan pendekatan filsafat ilmu untuk mengungkap nilai serta fungsi dari penggunaan sebuah gaya bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian uslūbiyyah tidak hanya terbatas pada analisis bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga perlu diarahkan pada pengungkapan tujuan serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif filsafat ilmu, hal ini berkaitan dengan dimensi aksiologi, yaitu kajian tentang nilai, manfaat, dan kegunaan suatu ilmu (Karisna, 2022). Gaya bahasa dalam suatu teks, khususnya dalam Al-Qur’an, tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retorik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang memiliki nilai estetika, edukatif, persuasif, dan spiritual (Mustolif & Kamal, 2025).

Dalam konteks Surah Surah Al-‘Adiyāt, penggunaan berbagai bentuk uslūb menunjukkan adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai, baik dalam menarik perhatian pembaca, menegaskan makna, maupun menggugah kesadaran terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa dalam surah ini tidak cukup hanya pada identifikasi jenis-jenis uslūb, tetapi juga perlu dilanjutkan pada pengkajian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara bentuk bahasa dan tujuan penggunaannya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian uslūbiyyah Arab, khususnya dalam aspek aksiologi yang selama ini masih relatif kurang mendapat perhatian. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan kemampuan memahami dan mengapresiasi keindahan serta makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga memperkaya pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks keagamaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada kajian stilistika terhadap Surah Al-‘Adiyāt dengan merumuskan beberapa permasalahan utama, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis uslūb yang terdapat dalam surah tersebut, menganalisis fungsi penggunaan uslūb dalam membangun makna dan pesan, serta mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk uslūb dalam Surah Al-‘Adiyāt serta menjelaskan fungsi retorisnya dalam konteks penyampaian pesan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik dari aspek estetika, edukatif, persuasif, maupun spiritual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keindahan dan makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

KAJIAN TEORI

Konsep Uslūbiyyah (Stilistika)

Uslūbiyyah atau stilistika merupakan salah satu cabang kajian linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa dalam suatu teks. Istilah uslūb secara etimologis berarti “jalan” atau “cara”, yang dalam konteks kebahasaan diartikan sebagai cara penutur atau penulis dalam menyampaikan gagasan melalui pilihan kata dan susunan kalimat tertentu (Makinuddin, 2018). Dengan demikian, uslūbiyyah tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga mencakup metode penyampaiannya, sehingga mampu memberikan efek tertentu kepada lawan bicara.

Dalam tradisi bahasa Arab, uslūbiyyah memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu balāghah, yang menekankan aspek keindahan, ketepatan, dan efektivitas bahasa. Uslūbiyyah yang baik adalah yang mampu menyampaikan makna secara jelas sekaligus memberikan pengaruh emosional dan intelektual kepada pembaca (Hakim, 2023). Oleh karena itu, kajian uslūbiyyah tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan komunikatif dari penggunaan bahasa.

Lebih lanjut, uslūbiyyah dalam bahasa Arab memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan tujuan komunikasi tertentu. Di antara bentuk-bentuk tersebut adalah uslūb khabari yang digunakan untuk menyampaikan informasi, serta uslūb insyā'i yang digunakan untuk menyatakan perintah, larangan, atau ungkapan emosional. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk lain seperti ijāz (ungkapan ringkas namun padat makna), hadzf (pembuangan), qashr (pembatasan makna), dan tiktār (pengulangan), al fashl baina jumlatāin (pemisahan dua jumlah), iltifat (melirik atau berpaling) yang masing-masing memiliki fungsi dalam memperkuat pesan yang disampaikan, dst (Makinuddin, 2018).

Keberagaman bentuk uslūb tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak digunakan secara acak, melainkan disesuaikan dengan tujuan, situasi, serta kondisi lawan bicara. Dengan

kata lain, pemilihan gaya bahasa merupakan strategi komunikatif yang memiliki maksud tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa uslūb tidak hanya memiliki dimensi struktural, tetapi juga dimensi fungsional yang berkaitan dengan tujuan penggunaan bahasa.

Konsep Aksiologi dalam Uslūbiyyah

Aksiologi merupakan salah satu cabang dalam filsafat ilmu yang membahas tentang nilai, manfaat, dan kegunaan suatu ilmu pengetahuan. Dalam konteks penelitian bahasa, aksiologi tidak hanya memandang bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sarana yang memiliki tujuan dan dampak tertentu dalam penggunaannya. Dengan demikian, setiap bentuk bahasa, termasuk gaya bahasa (uslūb), tidak terlepas dari nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis kepada penerima pesan.

Dalam kajian uslūbiyyah, pendekatan aksiologi digunakan untuk mengungkap fungsi dan manfaat dari penggunaan gaya bahasa dalam suatu teks (Umam & Amrullah, 2025). Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retorik, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, seperti menarik perhatian, memperkuat makna, serta mempengaruhi sikap dan pemahaman penerima pesan (Siregar, 2024). Oleh karena itu, analisis aksiologi dalam uslūbiyyah menitikberatkan pada pertanyaan “untuk apa gaya bahasa tersebut digunakan” dan “nilai apa yang dihasilkan dari penggunaannya”.

Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam uslūbiyyah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Pertama, nilai estetika, yaitu keindahan bahasa yang tercermin dalam pilihan kata, susunan kalimat, serta harmoni bunyi, sehingga memberikan efek artistik bagi pembaca (Widyaningsih, 2021). Kedua, nilai edukatif, yaitu kemampuan gaya bahasa dalam menyampaikan pesan moral atau pengetahuan yang dapat membentuk pemahaman dan sikap pembaca (Umam & Amrullah, 2025). Ketiga, nilai persuasif, yaitu kemampuan bahasa dalam mempengaruhi emosi dan keyakinan lawan bicara, sehingga mendorong perubahan sikap atau perilaku (Siregar, 2024). Keempat, nilai spiritual, yaitu nilai yang berkaitan dengan penguatan kesadaran religius dan hubungan manusia dengan Tuhan, khususnya dalam teks keagamaan seperti Al-Qur’an (Sapil, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengungkap bentuk serta nilai yang terkandung dalam gaya bahasa pada Surah Al-‘Adiyāt. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna, bukan data numerik, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *uslūbiyyah* (stilistika) dan perspektif aksiologi, di mana *uslūbiyyah* digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk gaya bahasa, sedangkan aksiologi digunakan untuk menganalisis tujuan serta nilai yang terkandung dalam penggunaannya (Suriasumantri, 2009). Sumber data terdiri atas data primer berupa teks Surah Al-‘Adiyāt dan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta kitab tafsir yang relevan (Sulung & Muspawi, 2024). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung unsur gaya bahasa, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi bentuk *uslūb*, klasifikasi jenis gaya bahasa, analisis fungsi penggunaannya, serta pengungkapan nilai-nilai aksiologis yang meliputi aspek estetika, edukatif, persuasif, dan spiritual (Jogiyanto Hartono, 2018). Tahapan tersebut diharapkan menghasilkan

pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara bentuk gaya bahasa dengan tujuan dan nilai yang dikandungnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Surah Al-‘Adiyāt merupakan salah satu surah yang memiliki kekayaan gaya bahasa yang khas dan kuat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa bentuk uslūb yang digunakan dalam surah ini, yang masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam menyampaikan pesan. Abdul Qaheer Al-Jurjani (w. 471 H), bapak ilmu Balaghah, dalam kitabnya “*Dala'il al-I'jaz*” menegaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak semata terletak pada kosa kata yang terpisah, melainkan pada teori *Nadzm* (konstruksi kata); yaitu bagaimana kata-kata tersebut dirangkai dalam suatu struktur sintaksis yang menghasilkan makna spesifik yang tidak dapat digantikan oleh struktur lain (Al-Jurjani, 2001).

1. Bentuk Uslūbiyyah dalam Surah Al-‘Adiyāt

Aspek fonologis

Vokalisasi yang dinamis dan statis

Lima ayat pertama ditutup dengan *fathatain* (*dhabhan, qadhan, subhan, naq'an, jam'an*). Secara fonetis, pelafalan *fathah* mengharuskan pembukaan rongga mulut secara maksimal, melepaskan udara dengan kuat, yang secara mimetik merepresentasikan nafas kuda yang terengah-engah. Syekh Az-Zamakhshari dalam kitabnya “*Al-Kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh at-Tanzil*” menegaskan bahwa kata *dhabhan* secara khusus adalah onomatope dari suara nafas kuda pacu (Az-Zamakhshari, 1987). Memasuki ayat ke-6 hingga ke-8, ritme fonologis melambat secara drastis dengan diakhirinya ayat oleh konsonan sukun yang ditekan (*kanuud, syaheed, syadeed*). Perubahan dari vokal terbuka (dinamis) ke konsonan tertutup (statis) ini mengisyaratkan perpindahan dari hiruk-pikuk medan perang fisik menuju keheningan psikologis dan kebekuan hati manusia.

Penyelarasan qalqalah dan huruf syiddah

Imam Qutb menyoroti ritme kasar dan kuat di awal surah. Analisis fonologis memvalidasi pandangan ini melalui melimpahnya huruf-huruf *syiddah* (tertahannya suara) dan *majhura* (bergetarnya pita suara) seperti *Ba, Qaf, Tha, dan Dal*. Rentetan huruf ini, ditambah dengan sifat pantulan (*qalqalah*), mereproduksi efek akustik dari tapak besi kuda yang menghantam bebatuan secara bertubi-tubi tanpa jeda (Qutb, 2003).

Aspek morfo-sintaksis

Partisipel Aktif (Isim Fa'il) dan Partikel 'Athaf

Tiga ayat pertama didominasi oleh *Isim Fa'il* plural (*Al-'Adiyat, Al-Muriyat, Al-Mughirat*). Berbeda dengan *Fi'il* (kata kerja) yang terikat waktu, *Isim Fa'il* menggambarkan subjek yang secara intrinsik dan terus-menerus menyatu dengan tindakannya. Selain itu, penggunaan huruf *Fa* (huruf '*athaf*' yang bermakna *at-ta'qib*, yakni urutan tanpa jeda) pada awalan *Fal-muriyati, Fal-mughirati, Fa-atharna, dan Fa-wasatna* mengindikasikan akselerasi kecepatan. Adegan-adegan tersebut terjadi dalam kilatan waktu yang berkesinambungan; kuda itu berlari, segera memercikkan api, segera menyerang di waktu subuh, segera menerbangkan debu, dan seketika itu juga telah berada di tengah pusaran musuh.

Dikotomi Jumlah Fi'liyyah dan Jumlah Ismiyyah

Terdapat kontras sintaksis yang mencolok. Ayat-ayat awal yang mendeskripsikan kuda perang menggunakan derivasi tindakan (dinamis). Namun, saat Al-Qur'an beralih mendiagnosis karakter manusia pada ayat 6-8, struktur berubah total menjadi *Jumlah Ismiyyah* (kalimat nominal). Syekh Ibn Asyur dalam *At-Tahrir wa At-Tanwir* menggarisbawahi hal ini: *Jumlah*

Ismiyyah secara gramatikal berfungsi untuk menunjukkan *tsubut* (permanensi) dan *dawam* (keberlanjutan)(Ibnu Asyur, 1984).

Uslūb taukīd

Uslūb taukīd (penegasan) yang digunakan untuk memperkuat makna, seperti pada ayat yang menegaskan sifat manusia yang cenderung ingkar. Penggunaan unsur penegasan ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, sehingga perlu ditekankan agar lebih membekas dalam diri pembaca.

ayat *Innal insaana lirabbihi lakanuud*, Al-Qur'an membingkai sifat tamak manusia dengan tiga lapis penegasan sekaligus: partikel *Inna*, struktur kalimat nominal, dan huruf *Lam taukid* pada *la-kanuud*. Secara gramatikal, pukulan sintaksis ini mengunci realitas bahwa sifat ingkar manusia bukanlah sekadar tindakan temporal, melainkan karakter psikologis yang mengakar dalam dan stagnan jika tidak dibimbing wahyu.

Aspek semantik dan retorik

Uslūb Qosam

Analisis *balaghah* memperlihatkan bahwa Surah Al-'Adiyat dibangun di atas kerangka *Qasam* (sumpah) yang memicu perbandingan moral secara tersirat. *Uslūb qasam* (sumpah) yang terdapat pada ayat-ayat awal surah. Penggunaan sumpah dalam bentuk “wāwu” (*wāw al-qasam*) menunjukkan adanya penegasan terhadap pesan yang akan disampaikan. Penggunaan *Uslūb qasam* pada awal surah bertujuan untuk menarik perhatian pembaca serta menegaskan pentingnya pesan yang akan disampaikan. Sumpah dengan objek kuda perang yang bergerak cepat memberikan kesan kuat dan dramatis, sehingga mampu membangun fokus dan kesiapan mental pembaca untuk menerima pesan utama dalam ayat-ayat selanjutnya.

Syekh Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya menyajikan analisis semantis yang tajam mengenai korelasi antara objek yang dijadikan sumpah (kuda) dengan pernyataan sumpah (sifat manusia). Ironi retorik (*mufaraqah*) yang dibangun sangat menohok: Seekor kuda—hewan irasional—rela menembus bahaya, menahan sakit, dan kehabisan napas (*dhabhan*) semata-mata karena kepatuhan mutlak pada tuannya yang sekadar memberinya rumput. Di sisi lain (*Jawab al-Qasam*), manusia—makhluk rasional—yang dianugerahi kehidupan, akal, dan rezeki oleh Tuhannya, justru merespons dengan *kanud*(Ar-Razi, 1981).

Pemilihan Leksikal Diksi "Kanud" dan "Khair"

Al-Qur'an secara spesifik memilih kata *Kanud* dibandingkan kata *Kafir* atau *Jahud*. Secara leksikal, *Kanud* merujuk pada tanah yang tandus dan tidak bisa ditumbuhi tanaman. Dalam konteks manusia, ia menggambarkan individu yang tidak hanya menolak nikmat, tetapi juga mengingat-ingat musibah dan melupakan limpahan karunia. Pada ayat ke-8, digunakan kata *al-Khair* (kebaikan) sebagai konotasi dari harta benda material (*Wa innahu lihubbil khairi lasyadid*). Penggunaan gaya bahasa euphemisme ini justru mempertegas sindiran: manusia begitu gigih mencintai "kebaikan" fana (harta), namun abai terhadap kebaikan eskatologis yang sejati.

Uslūb Itifat

Surah ditutup dengan pergeseran wacana (*Itifat*) menuju hari kiamat melalui *Istifham Inkari* (pertanyaan retorik yang bermakna teguran): *Afalaa ya'lamu idzaa bu'tsira maa fil qubuur*. Pemilihan leksikon *bu'tsira* (membongkar/mengeluarkan dengan keras) dan *husshila* (mengelupas, mengekstraksi, dan memisahkan hingga intinya terlihat) menciptakan koherensi tematik dengan bagian awal surah. Debu material yang diterbangkan oleh tapak kuda (*naq'an*) pada akhirnya bermuara pada debu kuburan yang dibongkar (*bu'tsira*), dan dada manusia yang selama ini menutupi sifat *kanud* akhirnya dikelupas paksa (*husshila maa fis shuduur*).
Uslūb tashwīr (gaya visualisasi),

uslūb tashwīr (gaya visualisasi), yaitu penggunaan bahasa yang mampu menghadirkan gambaran yang jelas dalam imajinasi pembaca. Dalam surah ini, deskripsi tentang kuda yang berlari, memercikkan api, dan menyerbu pada waktu pagi memberikan efek visual yang kuat, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan langsung peristiwa tersebut.

Setelah mengidentifikasi berbagai bentuk uslūbiyyah dalam Surah Al-‘Adiyāt, setiap bentuk uslūb yang digunakan dalam surah ini tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki fungsi tertentu yang mendukung penyampaian pesan secara efektif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan berbagai bentuk uslūbiyyah dalam surah ini memiliki tujuan yang beragam, mulai dari menarik perhatian, memperjelas makna, hingga mempengaruhi emosi dan kesadaran pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam Al-Qur’an merupakan sarana komunikasi yang efektif dan penuh makna.

2. Nilai-Nilai Aksiologis dalam Uslūbiyyah Surah Al-‘Adiyāt

Nilai-nilai yang terkandung dalam uslūbiyyah Surah Al-‘Adiyāt dapat dipetakan secara sistematis berdasarkan distribusi ayat-ayatnya, yang menunjukkan keterpaduan antara bentuk bahasa dan tujuan maknanya. Nilai estetika tampak dominan pada ayat 1–5, yaitu pada firman Allah “*Wal ‘ādiyāti dhabhā, fal-mūriyāti qadhā, fal-mughīrāti ṣubhā, fa-atharna bihi naq‘ā, fa-wasatna bihi jam‘ā*”. Pada bagian ini, keindahan bahasa terlihat melalui keselarasan bunyi, ritme yang kuat, serta penggunaan vokalisasi fathah yang berulang, sehingga menciptakan efek musikal yang harmonis. Selain itu, uslūb tashwīr (visualisasi) menghadirkan gambaran yang hidup tentang kuda yang berlari kencang, memercikkan api, dan menyerbu musuh, sehingga memberikan pengalaman estetis sekaligus imajinatif bagi pembaca.

Selanjutnya, nilai edukatif terkandung pada ayat 6–8, yaitu “*Innal-insāna lirabbihī lakanūd, wa innahū ‘alā dzālika lasyahīd, wa innahū liḥubbil-khairi lasyadīd*”. Ayat-ayat ini mengandung pesan moral yang kuat tentang sifat manusia yang cenderung ingkar terhadap nikmat Tuhan dan berlebihan dalam mencintai harta. Penggunaan uslūb taukīd (penegasan) melalui partikel *inna* dan *lam taukīd* memperkuat makna, sedangkan struktur jumlah ismiyyah menunjukkan bahwa sifat tersebut bersifat menetap. Dengan demikian, gaya bahasa ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang membentuk kesadaran moral pembaca.

Adapun nilai persuasif tersebar pada ayat 1–8, yang ditandai dengan penggunaan uslūb qasam (sumpah), taukīd, dan tashwīr. Sumpah pada ayat pertama “*Wal ‘ādiyāti dhabhā*” berfungsi menarik perhatian dan membangun fokus pembaca, sementara rangkaian visualisasi pada ayat 3–5 serta penegasan pada ayat 6 dan 8 memperkuat daya pengaruh emosional. Melalui gaya bahasa ini, pembaca tidak hanya memahami pesan secara rasional, tetapi juga terdorong secara batin untuk merenungkan makna yang disampaikan.

Sementara itu, nilai spiritual tampak kuat pada ayat 6–11, khususnya pada bagian akhir surah, yaitu “*Afalā ya‘lamu idzā bu‘tsira mā fil-qubūr, wa ḥuṣṣila mā fiṣ-ṣudūr, inna rabbahum bihim yawma’idhin lakhabīr*”. Ayat-ayat ini mengandung peringatan tentang hari kebangkitan, pembongkaran isi kubur, dan pengungkapan isi hati manusia. Penggunaan uslūb iltifāt dan istifhām inkārī menghadirkan efek teguran yang mendalam, sehingga mampu membangkitkan kesadaran religius, rasa takut, serta dorongan untuk melakukan refleksi diri.

Dengan demikian, uslūbiyyah dalam Surah Al-‘Adiyāt tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai-nilai yang mendalam. Hal

ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam Al-Qur’an memiliki dimensi aksiologis yang kuat, yang mencakup aspek estetika, edukatif, persuasif, dan spiritual.

Untuk memudahkan pemahaman, hasil analisis uslūbiyyah dalam Surah Al-‘Adiyāt berikut ini disajikan bentuk tabel yang memuat gaya bahasa, fungsi penggunaannya, serta nilai yang terkandung di dalamnya

Table. 1 *jenis, tujuan dan fungsi serta nilai yang terkandung dalam uslūbiyyah surah Al-‘Adiyat*

No.	Jenis uslūb	Trujuan dan fungsi	Nilai
1.	Vokalisasi dinamis–statis (fathah → sukun)	Menciptakan efek fonetis yang menggambarkan pergerakan cepat kuda lalu beralih ke suasana tenang dan reflektif	Estetika, persuasif
2.	Qalqalah dan huruf syiddah	Menghadirkan efek bunyi keras dan ritmis seperti hentakan kuda, memperkuat imaji auditif	Estetika, persuasif
3.	Isim Fā’il dan huruf ‘athaf (Fa’)	Menunjukkan kesinambungan aksi dan percepatan peristiwa secara berurutan tanpa jeda	Estetika, edukatif
4.	Jumlah Fi’liyyah vs Jumlah Ismiyyah	Menggambarkan peralihan dari dinamika aksi ke sifat manusia yang permanen	Edukatif, spiritual
5.	Uslūb Taukīd (penegasan)	Memperkuat makna dan menegaskan karakter manusia yang ingkar	Edukatif, persuasif
6.	Uslūb Qasam (sumpah)	Menarik perhatian, membangun fokus, dan menegaskan pentingnya pesan	persuasif, spiritual
7.	Diksi “Kanud” dan “Khar”	Memberikan makna mendalam dan sindiran halus terhadap sifat manusia	Edukatif, spiritual
8.	Uslūb Iltifāt dan Istifhām Inkārī	Menggugah kesadaran melalui pertanyaan retorik tentang hari kebangkitan	persuasif, spiritual
9.	Uslūb Tashwīr (visualisasi)	Menghadirkan gambaran visual yang hidup sehingga pembaca seolah menyaksikan langsung peristiwa	Estetika, persuasif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-‘Adiyāt mengandung beragam bentuk *uslūbiyyah* yang mencakup aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan retorik. Berbagai bentuk gaya bahasa tersebut digunakan secara sistematis untuk menarik perhatian, memperjelas makna, memperkuat pesan, serta meningkatkan efektivitas komunikasi, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur’an memiliki fungsi yang terarah dan bukan sekadar unsur kebahasaan. Ditinjau dari perspektif aksiologi, *uslūbiyyah* dalam Surah Al-‘Adiyāt merepresentasikan nilai-nilai estetika, edukatif, persuasif, dan spiritual yang memperkaya makna ayat serta memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan kesadaran pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa dalam Surah Al-‘Adiyāt tidak hanya memiliki dimensi struktural, tetapi juga mengandung fungsi komunikatif dan nilai-nilai yang mendalam dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jurjani, A. Q. (2001). *Dala’il al-I’jaz*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.

- Ar-Razi, F. (1981). *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zamakhshary, A. A.-Q. M. B. U. bin M. (1987). *Al-Kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh at-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Dzulkifli, M., & Fajariyah, L. (2025). *Stilistika hadis: Analisis Al-Mustawayat Al-Uslubiyah pada hadis-hadis Arba'in Nawawi*. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 16 (2), 161-183.
- Hakim, F. (2023). -Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah. *Al-Lisān Al-‘Arabi*, 2(2), 28–36.
- Ibnu Asyur, M. T. (1984). *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Tunis: Ad-Dar At-Tunisiyah.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81.
- Makinuddin, M. (2018). Mengenal uslub dalam struktur kalimat dan makna. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 161–182.
- Mustolif, A., & Kamal, M. A. M. (2025). KEINDAHAN RETORIKA DAN STRUKTUR BAHASA SEBAGAI I'JAZ AL-QUR'AN: ANALISIS SURAH AL-RAHMAN. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(6), 16–27.
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Ridwan, R. M., Wiwaha, R. S., & Azhar, R. S. (2026). Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran: Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 5(1), 63–83.
- Safii, R., Shaleh, S. R., & Doni, C. P. (2022). Uslub kalam khabar dan insya'dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 395–406.
- Salamah, U., Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). Teori Ilmu Uslub (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyaddan Perbandingannya dengan Ilmu Balaghah. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 275–283.
- Sapil, M. (2022). Stilistika dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslūbiyyah Bangsa Arab. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 188–208.
- Siregar, J. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Suatu Analisis Linguistik: The Stylistics of the Qur'an: A Linguistic Analysis. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 4(2), 147–154.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, S. (2021). I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(2), 116–126.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu Sebagai Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sya'bani, M. Z. (2019). Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(02), 197–210.
- Syafa'at, A. F. G. (2025). *USLUB ILTIFAT DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF AFIFUDDIN DIMYATHI DALAM AL-SYAMIL FI BALAGHAH AL-QUR'AN*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Umam, M. C., & Amrullah, F. S. (2025). Stilistika dan Pragmatik: Ruang Lingkup, Relasi dan Contoh Penerapannya. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(3), 27–39.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo: Kajian stilistika. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 105–120.